



Pola Asuh Keluarga Petani Karet dan Pencari Kayu di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong

Rahmad Hulbat¹

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai

rahmad.hulbat@gmail.com

Abstract: Adolescent morals are very worrying at this time, because of the environmental factors where adolescents are as one of the factors that influence them. Therefore, good parenting from parents as the people closest to their children is highly expected, because good and bad parenting styles will affect the morals of adolescents. Based on this statement, the formulation of the problem in this study is how is the upbringing of families of rubber farmers and wood seekers in fostering adolescent morals in Solan Village, Jaro District, Tabalong Regency? and what are the factors that influence it?. The results of this study indicate that; 1) The parenting style of families of rubber farmers and wood seekers in fostering youth morals in Solan Village, Jaro District, Tabalong Regency by making themselves (parents) as role models, as advisers, and as care givers, as well as supervisors. Moral development is carried out by making themselves (parents) as role models in having good morals or behavior, both towards themselves and others. Parents also like to give advice to their teenagers and also like to give attention and supervision to their teenagers. 2) The factors that influence it are environmental factors, because the environment greatly influences the upbringing of parents in fostering the morals of their teenagers. This is illustrated by the various environmental conditions in society, especially the environment in which teenagers look indecent/bad, like to make fun of their parents, like to drive fast, like to smoke, and so on.

Keywords: Parenting, Rubber Farming Families and Timber Seekers.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah orang yang pertama dalam berinteraksi. Dari interaksi tersebut memperoleh gambaran perilaku-perilaku diri setiap orang dan juga dapat membentuk perilaku-perilaku baik maupun buruk bagi setiap orang tersebut di kesehariannya. Oleh karena itu, interaksi yang baik dalam sebuah keluarga akan membuat keluarga tersebut baik pula perilakunya dan begitu juga dengan sebaliknya. Keluarga adalah wadah/tempat pertama di dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya/keturunannya. Baik dan buruknya perilaku anak terpengaruh dari dedikasi keluarga/orang tuanya di rumah.

Darmo Susanto mengungkapkan bahwa keluarga dijadikan wadah/tempat pendidikan pertama dan tertua secara informal serta kodrati bagi anak-anak, karena keluarga adalah orang pertama yang dekat dengan anak-anak. Oleh karenanya, peran keluarga/orang tua dalam mendidik anak sangat diharapkan guna terjaganya masa depan anak yang baik (Darmo Susanto, dkk., 2014:312). Masa depan anak dapat ditentukan oleh keluarga/orang tuanya, sebab keluarga/orang tuanya secara dekat membentuk/memformat perilaku anak-anaknya. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam keluarga akan membentuk perilaku anak di masa depannya (Darmo Susanto, dkk., 2014:313).

Islam telah sangat memperhatikan tata cara di dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, sebab anak adalah pengganti orang tuanya di masa mendatang. Pengasuhan dan pendidikan terhadap anak

merupakan kewajiban bagi setiap keluarga/orang tua, karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk dijaga dengan sebaik-baiknya dan kelak akan dimintai oleh Allah SWT pertanggungjawabannya dan apakah sudah menjadi orang tua yang baik terhadap anak-anaknya ataukah sebaliknya.

Allah SWT menyeru bagi hambanya yang beriman dan bertakwa agar menjaga keluarganya dari api neraka-Nya. Allah SWT telah memberikan tugas kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang taat di jalan agama-Nya (Islam). Taat dalam beragama agar tergambar dari perilaku baik yang ada pada diri anak. Hal tersebut disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam TB. Aat Syafaat (2018:6), yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Sabda Rasulullah SAW di atas dapat dipahami bahwa kelak anak akan berperilaku baik ataukah sebaliknya tergambar dari seberapa baik pula orang tuanya mengasuh dan mendidiknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti terhadap jati diri anaknya, karena setiap anak memiliki jati diri yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dan kesalahan dalam memahami jati diri anak akan berakibat buruk terhadap masa depannya kelak. Pengasuhan dan pendidikan yang baik merupakan visi orang tua untuk membawa anak ke surganya Allah SWT (Ridha Salamah, 2013:13).

Keterangan di atas juga dijelaskan kembali oleh Heri Jauhari Muchtar (2019:86), dimana peran orang tua sangatlah besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Baik dan buruknya perilaku anak juga tergantung baik dan buruknya perilaku anak di rumah/di lingkungan keluarganya. Kehati-hatian dan keseriusan orang tua di dalam mengasuh dan mendidik anak sangat diharapkan guna terbentuknya perilaku-perilaku terpuji yang ada pada diri anak.

Perilaku-perilaku terpuji atau akhlak terpuji yang ada pada diri anak merupakan cerminan dari pengasuhan dan pendidikan orang tuanya dan dalam hal ini diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua kepada anaknya. Pola asuh atau bisa disebut juga dengan cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Baik pola asuhnya maka baik pula perilaku atau akhlak anaknya dan tidak baik pola asuhnya maka juga tidak baik pula perilaku atau akhlak anaknya. Semuanya tergantung seberapa serius dan juga seberapa hati-hatinya orang tua dalam memberikan pola asuhnya kepada anaknya. Oleh karena itu, penting sekali kesungguhan orang tua dalam memberikan pola asuhnya kepada anaknya (Moh. Shochib, 2017:2).

Di setiap keluarga (orang tua) tidak sama di dalam memberikan pola asuh/pengasuhannya kepada anaknya dan karena itu juga membuat perilaku/akhlak anak juga berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Perlu dipahami perilaku/akhlak merupakan sifat/tabi'at yang keluar pada diri seseorang dan apabila baik sifat/tabi'at di kesehariannya, maka baik pula akhlaknya (Abuddin Nata, 2015:3). Abuddin Nata (2015:7) mengklasifikasikan tentang akhlak, seperti:

1. Perilaku yang mengental dalam dirinya dan perilaku itulah sebagai perilaku di dalam kesehariannya.
2. Perilaku yang terbiasa ia lakukan tanpa ia berpikir atau memikirkan perilaku apa yang mau diperbuatnya.

Rahmad Hulbat: Pola Asuh Keluarga Petani Karet dan Pencari Kayu
di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong

3. Perilaku yang murni timbul dari dalam diri tanpa disuruh/diminta oleh orang lain.
4. Perilakunya adalah perilaku sungguh-sungguh dan bukan main-main atau bercanda atau berpura-pura.
5. Perilaku yang ke luar dari dalam dirinya ialah perilaku yang ikhlak dan bukan dikarenakan ingin disanjung ataupun dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat atau perangai seseorang yang memang sudah ada di dalam diri seseorang yang dapat menghasilkan perbuatan baik atau buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali beliau mendefinisikan akhlak dalam Kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Enok Rohayati, 2021:103).

Desa Solan merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Desa ini merupakan desa terujung kedua yang dari provinsi Kalimantan Selatan yang berbatasan langsung dengan provinsi Kalimantan Timur. Di desa ini kebanyakan para ibu rumah tangga berprofesi sebagai petani karet dan orang tua laki-lakinya berprofesi mencari kayu untuk bahan bangunan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kedua profesi ini adalah pekerjaan yang banyak sekali menyita waktu, seorang petani karet berangkat untuk menyadap karet dari pagi hingga siang hari bahkan sampai sore hari sedangkan para pencari kayu biasanya mereka pergi mencari kayu selama 1 minggu bahkan sampai berbulan-bulan tidak pulang. Hal ini tentunya komunikasi antara orang tua dan anak sangat sedikit dikarenakan waktunya banyak tersita oleh pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka. Padahal sebagaimana yang sudah dijabarkan di atas peranan keluarga merupakan hal yang penting dalam pembentukan akhlak anak. Lalu bagaimanakan pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani karet dan pencari kayu dalam mendidik dan membina akhlak anak-anaknya dengan keterbatasan waktu tersebut.

Observasi awal peneliti pada bulan Januari 2023 kepada para remaja yang berasal dari keluarga ibu seorang petani karet dan ayah seorang pencari kayu di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong untuk mengetahui berbagai pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya dan ditemukan adanya beberapa remaja yang akhlaknya kurang baik seperti berkata tidak santun kepada orang yang lebih tua, bersuara lebih keras dari pada orang tuanya, pergaulan bebas (berpacaran), berkelahi antar kelompok, merokok bahkan sampai meminum minuman keras serta berjudi. Peneliti berasumsi hal itu terjadi disebabkan kurangnya perhatian yang diberikan orang tuanya kepada anak-anaknya karena kesibukan dan durasi pekerjaan yang terbilang lama serta sikap orang tua yang acuh terhadap anaknya sehingga tidak mengetahui anaknya melakukan hal tersebut di lingkungan luar pengawasannya. Namun sebagian besar anak-anak remaja di Desa tersebut memiliki akhlak yang baik seperti berkata santun kepada orang yang lebih tua, ketika libur sekolah mau membantu orang tuanya bekerja, dsb. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa ditengah kesibukan kedua orang tua yang berprofesi sebagai petani karet dan pencari kayu mereka masih menyisihkan waktu luang dalam mendidik dan membina anaknya dengan pola pengasuhan yang baik dan tepat sehingga anak-anaknya memiliki akhlak yang baik.

Fakta di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan akhlak pada remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong meskipun memiliki kesamaan profesi yang ditekuni yaitu sebagai petani karet dan pencari kayu. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“POLA ASUH KELUARGA PETANI KARET DAN PENCARI KAYU DI DESA SOLAN KECAMATAN JARO KABUPATEN TABALONG”**.

B. Metode Penelitian

Peneliti memakai pendekatan kualitatif tipe deskriptif di dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan kualitatif tipe deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan-keadaan yang terjadi di lapangan. Adapun jenis dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian lapangan (*field research*) (P. Joko Subagyo, 2018:109). Jadi tentunya peneliti mendeskripsikan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan dan tanpa adanya penyimpangan data, sehingga semua data diteliti sesuai dengan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh (Suharsini Arikunto, 2014:102). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang berprofesi sebagai petani karet dan pencari kayu di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun teknik pengolahan datanya menggunakan reduksi, display data, dan verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis diskriptif kualitatif (Farida Nugrahani, 2014:79).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut di bawah ini analisis data tentang pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Pola Asuh Keluarga Petani Karet dan Pencari Kayu dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong

Pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong dengan cara menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan, sebagai penasehat, dan sebagai pemberi perhatian, serta sebagai pengawas. Pembinaan akhlak dilakukan dengan cara menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan dalam berakhlak atau berperilaku baik, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Para orang tua juga gemar/suka memberikan nasehat kepada anak-anak remaja mereka dan juga gemar/suka memberikan perhatiannya serta pengawasannya kepada anak-anak remaja mereka.

Hal tersebut di atas sejalan dengan beberapa teori yang menggambarkan tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak, yaitu:

Islam telah sangat memperhatikan tata cara di dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, sebab anak adalah pengganti orang tuanya di masa mendatang. Pengasuhan dan pendidikan terhadap anak merupakan kewajiban bagi setiap keluarga/orang tua, karena anak merupakan

amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk dijaga dengan sebaik-baiknya dan kelak akan dimintai oleh Allah SWT pertanggungjawabannya dan apakah sudah menjadi orang tua yang baik terhadap anak-anaknya ataukah sebaliknya.

Allah SWT menyeru bagi hambanya yang beriman dan bertakwa agar menjaga keluarganya dari api neraka-Nya. Allah SWT telah memberikan tugas kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang taat di jalan agama-Nya (Islam). Taat dalam beragama agar tergambar dari perilaku baik yang ada pada diri anak.

Heri Jauhari Muchtar (2019:86), dimana peran orang tua sangatlah besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Baik dan buruknya perilaku anak juga tergantung baik dan buruknya perilaku anak di rumah/di lingkungan keluarganya. Kehati-hatian dan keseriusan orang tua di dalam mengasuh dan mendidik anak sangat diharapkan guna terbentuknya perilaku-perilaku terpuji yang ada pada diri anak.

Perilaku-perilaku terpuji atau akhlak terpuji yang ada pada diri anak merupakan cerminan dari pengasuhan dan pendidikan orang tuanya dan dalam hal ini diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua kepada anaknya. Pola asuh atau bisa disebut juga dengan cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Baik pola asuhnya maka baik pula perilaku atau akhlak anaknya dan tidak baik pola asuhnya maka juga tidak baik pula perilaku atau akhlak anaknya. Semuanya tergantung seberapa serius dan juga seberapa hati-hatinya orang tua dalam memberikan pola asuhnya kepada anaknya. Oleh karena itu, penting sekali kesungguhan orang tua dalam memberikan pola asuhnya kepada anaknya (Moh. Shochib, 2017:2).

Di setiap keluarga (orang tua) tidak sama di dalam memberikan pola asuh/pengasuhannya kepada anaknya dan karena itu juga membuat perilaku/akhlak anak juga berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Perlu dipahami perilaku/akhlak merupakan sifat/tabiat yang keluar pada diri seseorang dan apabila baik sifat/tabiat di kesehariannya, maka baik pula akhlaknya (Abuddin Nata, 2015:3).

Menurut Muallifah pola asuh orang tua itu adalah seberapa besar orang tua itu membawa perilaku/akhlak anaknya keperilaku/keakhlak yang terpuji, baik menurut agama maupun menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat tempatnya berada. Pola asuh di sini ialah pola asuh yang sesuai juga dengan jati diri anak, karena berdampak pada perilaku/akhlak anak di setiap harinya dan di masa depannya kelak (Qurrotu Ayun, 2017:107).

Rabiatul Adawiah (2017:34-35) menyebutkan beberapa pola asuh orang tua yang dapat ditiru atau dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, seperti:

a. Teladan Orang Tua sebagai Pola Asuhnya

Teladan itu adalah perilaku atau akhlak yang dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Perilaku atau akhlak yang baik dari orang tua merupakan teladan yang baik dan dapat diikuti oleh anak-anaknya. Teladan itu bisa melalui perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tua dan bisa juga melalui kata-kata/perkataan/ucapan-ucapan baik yang dilakukan oleh orang tua. Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan teladannya kepada anak-anaknya, seperti:

- 1) Orang tuanya paham betul dengan kesukaan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anaknya.

- 2) Ikut serta dalam memenuhi kehendak/kesukaan anak dan mengarahkannya ke arah yang diinginkan oleh orang tua (berperilaku/berakhlak baik).
- 3) Menjelaskan perihal yang baik itu baik dan yang tidak baik itu tidak baik.
- b. Nasihat Orang Tua sebagai Pola Asuhnya
Nasehat juga bisa dijadikan sebagai cara orang tua di dalam memberikan pola asuhnya kepada anak-anaknya, seperti:
 - 1) Orang tua dapat menyeru ataupun mengajak anak-anaknya ke hal-hal yang menyenangkan dan juga tidak menimbulkan paksaan, namun malah menimbulkan kelemahan-lembutan di dalam menyeru dan mengajak anak-anaknya agar memang berperilaku/berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama.
 - 2) Orang tua dapat menceritakan suatu cerita yang di dalamnya terdapat nasehat-nasehat kebaikan dalam berperilaku atau berakhlak.
- c. Perhatian dengan cara memberikan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anaknya juga bisa dijadikan orang tua sebagai pola asuhnya.

Selain pola asuh keluarga petani karet dan keluarga pencari kayu yang sesuai dengan pola asuh menurut perspektif Islam di atas, pola asuh keluarga petani karet dan keluarga pencari kayu juga termasuk ke dalam jenis pola asuh *authoritarian* (otoriter) dan pola asuh *authoritative* (demokratis). Hal ini dikarenakan sifat keotoriteran dan kedemokrasian dari pola asuh keluarga petani karet dan keluarga pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Keluarga Petani Karet dan Pencari Kayu dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong

Faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong adalah lingkungan, karena lingkungan sangat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak remaja mereka. Hal tersebut tergambar dari keadaan lingkungan masyarakat yang bermacam-macam, khususnya keadaan lingkungan remaja yang berpenampilan tidak senonoh/tidak baik, suka mengejek orang tua, suka kebut-kebutan, suka meroko, dan sebagainya. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan penuh dari orang tua yang pekerjaannya sebagai petani karet dan pencari kayu selalu dilakukan.

Hal tersebut di atas sejalan dengan teori yang menggambarkan tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak, yaitu:

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir. Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi kemanamana (Qurrotu Ayun, 2017:112).

D. Kesimpulan

Pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong adalah terdapat dua

keluarga yang menerapkan pola asuh *authoritarian* (Otoriter) dan dua keluarga menerapkan pola asuh *authoritative* (Demokratis) akan tetapi pada kenyataannya dengan cara menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan, sebagai panasehat, dan sebagai pemberi perhatian, serta sebagai pengawas. Pembinaan akhlak dilakukan dengan cara menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan dalam berakhlak atau berperilaku baik, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Para orang tua juga gemar/suka memberikan nasehat kepada anak-anak remaja mereka dan juga gemar/suka memberikan perhatiannya serta pengawasannya kepada anak-anak remaja mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga petani karet dan pencari kayu dalam membina akhlak remaja di Desa Solan Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong adalah lingkungan, karena lingkungan sangat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak remaja mereka. Hal tersebut tergambar dari keadaan lingkungan masyarakat yang bermacam-macam, khususnya keadaan lingkungan remaja yang berpenampilan tidak senonoh/tidak baik, suka mengejek orang tua, suka kebut-kebutan, suka meroko, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7, No. 1.
- Arikunto, Suharsini. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Qurrotu. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia. Thufula, Vol. 5 No. 1.
- Handayani, Puji Ayu dan Lestari, Triana. (2021). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5 No. 3.
- Maghfiroti, Hanim Aulia. dkk., (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara*. Jurnal Pajar: Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 5 No. 6.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2019). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Rohayati, Enok. (2021). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, IAIN RAden Fatah Palembang, Ta'dib, Vol. XVI. No. 01.
- Salamah, Ridha. (2013). *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat: Wadi Press.
- Shochib, Moh. (2017). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P. Joko. (2018). *Metedologi Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Susanto, Darmo. dkk. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syafaat, TB. Aat. Dkk. (2018). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pres.